

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam membangun rumah, ritual munggah muluh melibatkan acara prosesi. Muh yang dimaksud adalah sepotong kayu berukuran besar yang diletakkan di tengah-tengah pondasi atap rumah yang direncanakan. Karena mencakup seluruh lapisan masyarakat, masyarakat desa menjunjung tradisi ini sebagai salah satu syarat dalam membangun rumah, menjamin keselamatan pemilik rumah dan penduduk kota. Masyarakat Desa Sidomukti Pekalongan menganut tradisi Munggah Muluh yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan masih dipraktekkan hingga saat ini karena masih dilestarikan dan masih diwajibkan oleh masyarakat desa setiap kali hendak membangun rumah. agar masyarakat sadar sepenuhnya bahwa niscaya Anda akan mengikuti tradisi ini ketika mulai membangun rumah. Kepercayaan masyarakat melampaui sekedar perayaan seremonial adat istiadat mereka; Lebih dari itu, mereka menanamkan harapan dan keyakinan pada setiap komponen adat munggah muluh yang wajib mereka junjung tanpa batas waktu. Banyaknya bahan dan artefak yang digunakan dalam ritual kuno ini untuk melengkapi prosesi ritual bukan tanpa tujuan. Mereka sangat beranggapan bahwa doa dan harapan dapat terkirim kepada sang pencipta melalui barang-barang tersebut.

Wajar jika masyarakat sekitar mempercayai simbol dan makna yang terkait dengan setiap aspek tradisi Munggah Muluh. Masyarakat lebih percaya pada setiap item dalam parade Munggah Muluh dibandingkan sekedar simbol. Meski banyak masyarakat yang berpendapat bahwa adat istiadat yang dijunjung saat ini sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman atau hukum agama yang bersangkutan, namun mereka merasa tradisi yang diturunkan dari nenek moyang harus tetap dipertahankan. Ketika ritual adat ini dilaksanakan, terlihat mewakili banyak kelompok, budaya, dan kepercayaan. Sesajen yang merupakan kepercayaan asli Jawa, dan doa yang merupakan representasi masyarakat Islam, hanyalah dua contoh unsur yang hadir dalam ritual ini.

Perpaduan antara kearifan lokal dengan keyakinan Islam menyebabkan terjadinya akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Munggah Muluh,

sehingga terciptalah beberapa adat istiadat, bukan hanya satu. Perpaduan ini ditandai dengan adanya budaya baik dalam Islam maupun ajaran masyarakat lokal. Salah satu contohnya adalah Selamatetan yang dulunya merupakan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi budaya bersama karena pada kenyataannya Islam dan kearifan lokal hidup berdampingan secara harmonis.

## **B Saran**

Penulis menawarkan banyak rekomendasi berdasarkan penjelasan temuan penelitian dan perdebatan serta kesimpulan yang terjadi. Rekomendasi-rekomendasi tersebut antara lain: Pertama, masyarakat umum belum mengetahui praktik ini karena kurangnya informasi tertulis dan digital mengenai praktik ini. Jika pemerintah daerah bersedia menerbitkan warisan ini dalam bentuk buku dan digital, sebenarnya banyak potensi materi yang bisa dihimpun, salah satunya dari industri pariwisata. Menarik pengunjung dari luar daerah ke Pekalongan untuk membangkitkan rasa penasaran mereka terhadap adat istiadat yang khas dan menarik ini. Kedepannya, Pekalongan dapat menjadi destinasi wisata edukasi yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal khususnya di kalangan generasi muda.

Kedua, masyarakat desa Sidomukti Pekalongan merupakan pemilik asli tradisi Munggah Muluh. Agar warisan budaya ini tidak hilang dalam roda modernisasi, penting bagi masyarakat untuk terus melestarikan dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Akan ada beberapa konfrontasi dengan dunia luar di sepanjang jalur yang akan berujung pada penolakan dan stigma ekstrem. Namun penting untuk diingat bahwa tradisi ini dipadukan dengan aspek budaya lain, seperti budaya salat Islam, untuk menghilangkan stigma yang mungkin melekat pada masyarakat secara keseluruhan dan tradisi munggah muluh pada khususnya. Hanya dengan begitu tradisi ini akan mampu bertahan hingga peradaban Jawa hancur